

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan varian dari teori ekonomi yang berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Teori ini menjelaskan, meramalkan, dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Teori ini juga meramalkan berbagai fenomena akuntansi dan menggambarkan bagaimana interaksi antar variabel akuntansi dalam dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pengujian empiris terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif (Choiriyah dan Almilia, 2016)

Menurut Ghozali dan Chariri dalam Alfian (2013) teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri.

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Savitri (2016) mengatakan ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu :

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan

*earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya metode hipotesis ini manajer cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat.

b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasinya adalah untuk menghindari dekatnya batasan-batasan pada perjanjian utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah. Semakin rendah rasio utang ekuitas, semakin rendah risiko perusahaan mengalami kebangkrutan.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang dikenakan oleh pemerintah.

## 2. Teori keagenan

Menurut teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik dengan manajer untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Secara umum manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Adapun dalam informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Pricilia & Susanto, 2017).

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan adanya perbedaan fungsi antara pemegang saham dengan pihak agen (Wulandari, 2014).

Tujuan dari *Agency theory* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Di dalam *Agency theory* melibatkan 2 pihak, *principal* dan *agent*. Prinsipal dan agen bertugas untuk mengambil keputusan sehingga kinerja perusahaan dapat terukur. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa

perusahaan akan memberikan pengembalian sesuai dengan perjanjian di awal investasi (Irma, 2019).

Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham agar nilai perusahaan meningkat. Kedua pihak jelas menginginkan profit sebesar-besarnya dan resiko sekecil-kecilnya. Dalam teori ini, dari pihak investor menginginkan pengembalian secepat-cepatnya dan sebesar-besarnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan kegiatannya diakomodasi dengan diberikan kompensasi dan insentif berupa bonus yang besar atas kinerja yang dilakukan (Viola dan Diana, 2016).

Pada praktiknya perusahaan akan mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan itu sendiri sebelum memberikan manfaat pada pemegang saham. Hal tersebut yang akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan), dikarenakan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dimana agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal (Angela, 2020).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan asimetri informasi sendiri dapat menimbulkan dua permasalahan :

a. *Adverse selection*

Kondisi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang

saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut ke pemegang saham.

*b. Moral Hazard*

Kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi jika manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja. Dengan asumsi bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka informasi yang dimiliki akan mendorong agen menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal (Angela, 2020).

Menurut Yuliarti (2017) menyatakan konflik tersebut bahwa kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang ada dalam perusahaan. Pemegang saham dapat membuat suatu sistem pengendalian untuk memantau tindakan manajer yang mungkin akan melanggar kontrak yang telah ditetapkan dan mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan pemegang saham.

### **3. Konservatisme Akuntansi**

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 Tahun 17 dalam Konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Definisi yang lebih deskriptif dikemukakan oleh Kieso dan Weygandt dalam Savitri (2018) bahwa konservatisme berarti ketika dalam keraguan memilih solusi yang paling kecil kecenderungannya untuk *overstate* aset bersih dan laba bersih.

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik (*good news*) (Savitri, 2016).

Watts dalam Savitri (2016) menjelaskan terdapat tiga pengukuran konservatisme akuntansi :

a. *Earning/ Stock Return Measures*

*Stock market prices* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

b. *Earning / Accrual Measures*

Terdapat 3 model penelitian, yaitu :

1. Model Givoly dan Hayn (2000)

Memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi / amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan (Savitri, 2016).

## 2. Model Zhang (2007)

Menggunakan *conv accrual* sebagai salah satu pengukuran akuntansi. *Conv Accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi menunjukkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Digunakan pengkalian terhadap -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Sehingga, diketahui bahwa semakin negatif nilai *conv accrual*, menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi (Savitri, 2016).

## 3. *Discretionary Accrual*

Terdapat beberapa model untuk menghitung *discretionary accrual*, yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual* model Kasznik (1999) dengan memasukkan unsur selisih arus kas untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual (Savitri, 2016).

### c. *Net Asset Measures*

Digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understated* dan kewajiban yang *overstated*. Salah satu model pengukurannya digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yang menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang kurang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih tinggi dari nilai pasar. Sebaliknya, rasio yang bernilai kurang

dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih rendah dari nilai pasar.

#### **4. Intensitas Modal**

Intensitas modal adalah tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Hotimah,2018). Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar (Savitri,2016).

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam membentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara *operating assets* dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu. Rasio intensitas modal sangat berperan bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Pengukuran rasio intensitas modal atau *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Ross dan Westerfield 2012).

*Capital Intensity Ratio* yakni aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dihubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Untuk memperebutkan pasar, perusahaan yang melakukan penanaman



modal sangat perlu memantau prospeknya terlebih dahulu. Intensitas modal sebagai rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset. Harapan perusahaan adalah memperoleh laba dengan memiliki modal yang besar. Aset tetap merupakan salah satu modal terbesar yang terdapat di perusahaan. Hampir semua aset tetap terjadi penyusutan dan biaya penyusutan tersebutlah yang akan mengurangi jumlah pajak dibayar perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013).

#### 5. *Debt Covenant*

*Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjam dan *recovery* pinjaman (Fatmarini, 2013:6). Jensen dan Meckling dalam Karnawati (2012) menyatakan *Debt Covenant* dapat diartikan sebagai kontrak yang terjadi antara perusahaan dengan kreditur. Sebagian besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan, karena dapat meningkatkan kinerja manajer akibat kekhawatiran kehilangan pekerjaan dan jika kinerjanya meningkat pemegang saham bersedia membayar harga saham perusahaan lebih mahal.

*Debt covenant* memprediksi bahwa manajerial ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Tidak seperti investor yang ada, kreditur yang ada tidak memiliki mekanisme untuk meningkatkan laba mereka. Meskipun demikian, kreditur mungkin dilindungi oleh standar akuntansi yang konservatif serta menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar pula perusahaan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan

periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Septianto,2016).

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage* (utang jangka panjang/aktiva) (Qiang dalam Harahap 2012).

*Leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset (Hery, 2015).

#### **6. *Growth Opportunities***

*Growth opportunities* adalah kesempatan tumbuh suatu perusahaan, kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan (Savitri, 2016). *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Saputra, 2016).

Suatu perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Pertumbuhan disini dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) sesuai dan konsisten dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) memproaksikan *growth opportunities* dengan *market to book value of equity*. Maka pengukuran *growth opportunities* ini diukur berdasarkan *market to book value of equity* (Fatmariansi, 2013).

Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai return dari investasi perusahaan dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio tersebut merupakan nilai sekarang dari pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang (Fatmariansi, 2013).

## 7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Menurut Baharudin dan Wijayanti (2011), terdapat tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*), serta perusahaan kecil (*small size*). Perusahaan besar tergolong memiliki profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan besar lebih sering menghadapi resiko yang lebih besar.

Menurut Watts dan Zimmerman dalam Savitri (2016) mengemukakan bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksi perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan dari pemerintah, yang membuat kebijakan di negara bersangkutan untuk besarnya biaya politis. Maka untuk mengurangi pembayaran tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Ini didasari pernyataan Jensen dan Meckling serta Watts dan Zimmerman dalam Savitri (2016), yang menyatakan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Savitri, 2016:79). Sesuai dengan peraturan BAPEPAM No.IX.C.7 yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan total aset perusahaan (Rahayu, 2014).



## B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu beserta dengan hasil penelitian :

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

| NO | PENULIS DAN IDENTITAS JURNAL   | VARIABEL YANG DIGUNAKAN  | HASIL  |
|----|--|--|--|
| 1. | Septian Dan Anna (2014)<br><i>Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis</i> . Universitas Telkom.Vol.1 No.3.  | <b>Variabel Independen :</b><br>Ukuran Perusahaan, <i>Debt Covenant, Growth Opportunities</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi | Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>Debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme. |
| 2. | Tri dan Jundi (2015)<br><i>Jurnal Fakultas Ekonomi &amp; Ilmu Sosial</i> . Universitas Bakrie.         | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Debt Covenant, Growth Opportunities</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi                    | <i>Debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi                            |
| 3. | Akhsani (2018)<br><i>Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology</i> | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Growth Opportunity, Company Size</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br><i>Accounting Conservatism</i>                | <i>Growth opportunities</i> dan <i>company size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i> .  |

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
| 4. | Dayanti (2019)  | <p><b>Variabel Independen :</b><br/><i>Debt Covenant</i>, Intensitas Modal, <i>Growth Opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen :</b><br/>Konservatisme Akuntansi</p> | <i>Debt covenant</i> dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi |
| 5. | Susanto dan Ramadhani (2016)<br><i>Jurnal Bisnis dan Ekonomi</i> .Vol, 23.No. 2.    | <p><b>Variabel Independen :</b><br/>Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, <i>Growth Opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen :</b><br/>Konservatisme Akuntansi</p>    | Intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme, sedangkan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi      |
| 6. | Dewi,dkk (2014)<br><i>Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis</i> Vol 2, No 2.           | <p><b>Variabel Independen :</b><br/><i>Debt Covenant</i>, <i>Growth Opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen :</b><br/>Konservatisme Akuntansi</p>                   | <i>Debt covenant</i> dan <i>Growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme laba.  |
| 7. | Savitri (2016)<br><i>Jurnal Al-Iqtishad</i> , Edisi 12 Vol. I                       | <p><b>Variabel Independen :</b><br/><i>Debt Covenant</i>, <i>Growth Opportunities</i></p> <p><b>Variabel Dependen :</b><br/>Konservatisme Akuntansi</p>                   | <i>Debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.  |
| 8. | Helena dan Endang (2018)<br><i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> , Vol. 7, No. 10 | <p><b>Variabel Independen :</b><br/>Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal</p> <p><b>Variabel Dependen :</b><br/>Konservatisme Akuntansi</p>                                 | Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi  |

**Lanjutan Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

|     |  |   |  |
|-----|--|---|--|
| 9.  | Siti, Arini, dan Dea (2019)<br><i>Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi</i> , Vol. 8 No. 1 | <b>Variabel Independen :</b><br>Intensitas Modal,Ukuran Perusahaan<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi   | Intensitas modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme  |
| 10. | Angela (2020)  | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Growth Opportunities, Debt Covenant</i> ,Intensitas Modal<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi                               | <i>growth opportunity</i> dan <i>debt covenant</i> tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan intensitas modal memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi |
| 11. | Saputra (2016)<br><i>JOM Fekon</i> , Vol. 3 No. 1  | <b>Variabel Independen :</b><br>Kontrak Utang ( <i>Debt Covenant</i> ),Peluang Pertumbuhan ( <i>Growth Opportunities</i> )<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi | Kontrak utang ( <i>debt covenant</i> ) dan peluang pertumbuhan ( <i>growth opportunities</i> ) memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.   |
| 12. | Septianto (2016)   | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Debt Covenant,Growth Opportunities</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi  | <i>Debt Covenant</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>growth opportunities</i> tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi                          |
| 13. | Wulan dan Riduwan (2014)<br><i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> , Vol. No. 8                    | <b>Variabel Independen :</b><br>Kontrak Utang ( <i>Debt Covenant</i> ),Kesempatan Tumbuh ( <i>Growth Opportunities</i> )<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi   | Kontrak utang ( <i>Debt Covenant</i> ) dan kesempatan tumbuh ( <i>growth opportunities</i> ) tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi                                      |

**Lanjutan Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

|     |   |   |  |
|-----|---|---|--|
| 14. | Kaviani, Ahmadi, Deris (2013) <i>International journal accounting and economics studies iran.</i> | <b>Variabel Independen :</b><br>Company Size(ukuran perusahaan)<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Conservatism   | <i>There is no meaningful relationship between size of company with Conservatism</i>   |
| 15. | Holiawati, Julianty (2017) <i>IJSRST, Vol. 3 Issue 3</i>  | <b>Variabel Independen :</b><br>Growth Opportunities, Size Of Company(ukuran perusahaan)<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Conservatism Accounting                               | <i>Growth opportunities influence accounting conservatism, while The firm size variable has no effect on accounting conservatism</i>   |
| 16. | Febrianti, Munthe, Rambe (2018)   | <b>Variabel Independen :</b><br>Ukuran Perusahaan,Intensitas Modal, <i>Growth Opportunities</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi                        | Ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. |
| 17. | Tazkiya (2020) <i>Jurnal Kajian Bisnis, VOL. 28, NO. 1</i>  | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Growth opportunity</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi  | <i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi   |
| 18. | Alfian dan Sabeni (2013) <i>Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, Nomor 3</i>                 | <b>Variabel Independen :</b><br>Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Kesempatan Tumbuh ( <i>Growth Opportunities</i> )<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi | Ukuran perusahaan, intensitas modal, kesempatan tumbuh ( <i>growth opportunities</i> ) memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi                              |



**Lanjutan Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu**

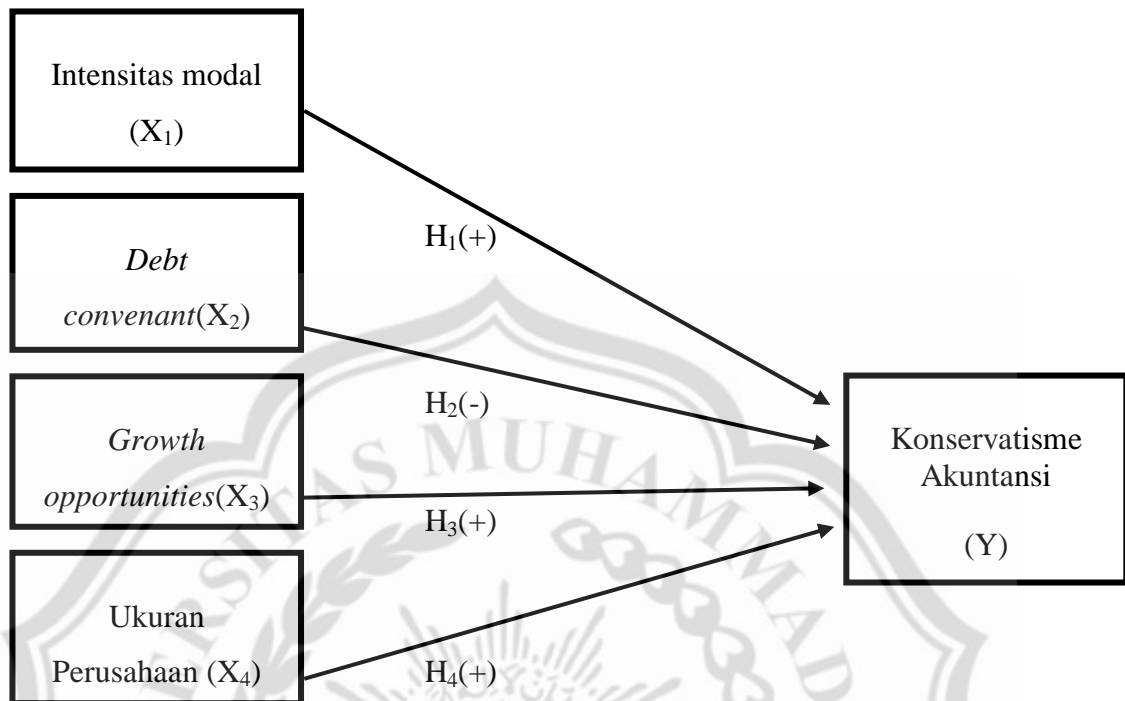
|     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
| 19. | Susilo dan Aghni (2015)<br>Vol. 5, No. 2   | <b>Variabel Independen :</b><br><i>Debt Covenant, Growth Opportunities</i><br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi | <i>Debt Covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi |
| 20. | Noviantari, Ratnadi (2015)<br><i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> , Vol. 11 No.3 | <b>Variabel Independen :</b><br>Ukuran Perusahaan<br><b>Variabel Dependen :</b><br>Konservatisme Akuntansi                          | Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi                      |

### **C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini menggambarkan antara variabel independen Intensitas Modal, *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap variabel dependen Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan landasan teori yang telah disusun maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah:



**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

## 2. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**a) Pengaruh Intensitas modal terhadap Konservatisme Akuntansi**

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar (Savitri, 2016).

Seperti yang diutarakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif (Dayanti, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Alfian dan Sabeni (2013), Daljono (2013), serta Susanto dan Ramadhani (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas modal merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Karena semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politis yang muncul akan semakin besar. Manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan hipotesis berikut :

**H<sub>1</sub> : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

**b) Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjam dan *recovery* pinjaman (Fatmarini,2013:6). Jensen dan Meckling dalam Karnawati (2012) menyatakan *Debt Covenant* dapat diartikan sebagai kontrak yang terjadi antara perusahaan dengan kreditur. Sebagian besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan, karena dapat meningkatkan kinerja manajer akibat kekhawatiran kehilangan pekerjaan dan jika kinerjanya meningkat pemegang saham bersedia membayar harga saham perusahaan lebih mahal.

Agustina et al. (2015) menyatakan semakin tinggi *debt* atau *total assets* suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif. Pada perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang relatif tinggi, pihak kreditur berhak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Oleh sebab itu, pihak kreditur cenderung akan menyuruh manajer untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif (Agustina et al, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2011), Savitri (2016) serta Ardilasari (2018) yang menyimpulkan bahwa kontrak hutang tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan manajer akan berupaya menunjukkan kinerja sebaik-baiknya kepada *debt holders*, upaya yang dilakukan akan menurunkan tingkat konservatisme,

yaitu dengan meningkatkan laba dan menyajikan liabilitas dan beban serendah mungkin. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya kontrak utang yang timbul ketika perusahaan memutuskan untuk mengakhiri perjanjian utangnya (Watts dan Zimmerman dalam Ramadhoni, 2014). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

**H<sub>2</sub> : Debt covenant berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi**

c) **Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Growth opportunities* adalah kesempatan tumbuh suatu perusahaan, kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan (Savitri, 2016).

*Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan untuk menumbuhkan perusahaan, dimana pertumbuhan ini ditunjukkan dari adanya peningkatan ukuran skala perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini dapat terjadi tergantung dari kegiatan perusahaan itu sendiri (Harahap, 2012). *Growth opportunities* juga dapat diartikan sebagai sebuah refleksi dari produktivitas perusahaan yang terus meningkat hingga mencapai pencapaian yang diinginkan oleh internal perusahaan (manajemen), serta pihak eksternal (investor dan kreditor) (Wardhana, Tjahjadi, dan Permatasari, 2017). Feltham dan Ohlson dalam Alfian dan Sabeni (2013), menyatakan bahwa konsep akuntansi yang konservatif merupakan konsep yang sesuai dengan adanya pertumbuhan dalam suatu perusahaan karena adanya aset neto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Sejalan dengan pernyataan Feltham dan Ohlson, penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), Wulandari *et al* (2014), Susilo dan Aghni (2017) serta Ursula dan Adhivinna (2018) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ada pula hasil penelitian yang dilakukan Harahap (2012) yang memiliki hasil yaitu perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang sedang bertumbuh. Hal ini didukung oleh penelitian Tazkiya (2020) menyatakan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip konservatisme untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

**H<sub>3</sub> : *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

**d) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan (Susanto dan Ramadhani, 2016). Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi persepsi manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya biaya politis yang ditetapkan pemerintah. Biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat. Biaya politis bisa berupa pajak yang dikenakan oleh pemerintah. Besarnya biaya politis bergantung kepada laba perusahaan yang

tercantum dalam laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan besar yang memiliki laba yang lebih tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari biaya politis (Utama dan Titik, 2018).

Penelitian mengenai ukuran perusahaan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) serta Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian dari Rasyid (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang besar cenderung menyajikan laba yang optimis untuk memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak ketiga (kreditur dan investor). Sedangkan perusahaan kecil cenderung bersikap hati-hati dalam menyajikan laba dalam membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional perusahaan (Firmasari, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan :

**H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**